BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Perputaran Kas

2.1.1.1 Pengertian Kas

Kas dapat diartikan sebagai nilai kontan yang ada dalam perusahaan, termasuk pos-pos lain yang dalam jangka waktu dekat dapat digunakan sebagai alat pembayaran kebutuhan financial, yang mempunyai sifat paling tinggi tingkat likuiditasnya. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2001:258) mengatakan bahwa :

> "Kas adalah uang dan surat berharga lainnya yang dapat diuangkan setiap saat serta surat berharga lainnya yang sangat lancar memenuhi syarat; setiap saat dapat ditukar menjadi kas, tanggal jatuh temponya sangat dekat, dan kecil resiko perubahan nilai yang disebabkan perubahan tingkat bunga."

Menurut Kieso dan E. Donal dan dialih bahasakan oleh Herman Wibowo (2001:380) mengatakan bahwa :

"Kas adalah aktiva yang paling *likuid*, merupakan media pertukaran standard dan dasar pengukuran serta akuntansi untuk semua pos-pos lainnya."

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kas merupakan salah satu modal kerja yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan ataupun untuk investasi dalam bentuk aktiva tetap, serta digunakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi. Kas merupakan aktiva lancar yang paling *likuid* yang dapat dengan cepat diubah

menjadi kas dan menghadapi risiko perubahan nilai yang tidak signifikan. Makin besar jumlah kas yang tersedia di dalam perusahaan, berarti makin tinggi tingkat *likuiditasnya*. Hal ini menujukan bahwa perusahaan tersebut mempunyai resiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya.

2.1.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Besarnya Kas Minimal.

Kas merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likiuditsnya. Makin besar jumlah kas yang ada dalam perusahaan berarti makin tinggi likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya, tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas berarti makin banyak uang yang menganggur sehingga akan memperkecil keuntungan. Sebaliknya kalau perusahaan hanya mengejar keuntungan saja, maka persediaan kasnya dapat diputarkan atau dalam keadaan bekerja. Kalau perusahaan menjalankan tindakan tersebut berarti menempatkan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid apabila sewaktu-waktu ada penagihan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya minimal kas suatu perusahaan menurut Bambang Riyanto:50 yaitu :

1. Perimbangan antara arus kas masuk dengan arus kas keluar.
   Adanya perimbangan yang baik mengenai kuantitas maupun waktu antara arus kas masuk dengan arus kas keluar dalam suatu perusahaan berarti bahwa pengeluaran kas baik mengenai jumlah maupun mengenai waktunya akan dapat dipenuhi dari penerimaan kasnya, sehingga perusahaan tidak perlu mempunyai persediaan kas yang besar. Ini berarti, bahwa pembayaran hutang akan dapat dipenuhi dengan kas yang berasal dari hasil penjualan produksinya.
2. Penyimpangan terhadap arus kas yang diperkirakan.

Untuk menjaga *likuiditas* perusahaan perlu membuat perkiraan mengenai aliran kas dalam perusahaan. Apabila arus kas selalu sesuai dengan estimasinya, maka perusahaan tidak menghadapi kesulitan *likuiditas*. Apabila perusahaan tersebut sering mengalami penyimpangan dari yang diestimasikan. Penyimpangan yang merugikan dalam arus kas keluar misal adalah adanya pemogokan, banjir, angin ribut, dan bencana alam lainnya. Penyimpangan yang merugikan dalam arus kas masuk misalnya terjadi kegagalan langganan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Bagi perusahaan yang sering mengalami penyimpangan yang merugikan dalam aliran kas dirasakan perlu untuk mempertahankan adanya persediaan kas minimal yang relatif besar dibandingkan dengan perusahaan lain yang tidak mengalami peristiwa tersebut di atas.

3. Adanya pimpinan suatu perusahaan dapat membina hubungan yang baik dengan bank akan mempermudah baginya untuk mendapatkan kredit dalam menghadapi kesukaran keuangannya baik yang disebabkan karena adanya peristiwa yang tidak diduga maupun yang dapat diduga sebelumnya.

2.1.1.3 Sumber dan Penggunaan Kas

Kas merupakan aktiva yang paling tinggi tingkat *likuiditasnya*, berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat *likuiditasnya.* Suatu perusahaan yang mempunyai tingkat *likuiditas* yang tinggi karena adanya kas dalam jumlah yang besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya *overinvestment* kas dan berarti pula perusahaan kurang efektif dalam pengelolaan kas

Menurut Munawir (2003 : 158) mengemukakan bahwa:

> "Jumlah kas yang relatif kecil akan diperoleh tingkat perputaran kas yang tinggi dan keuntungan yang diperoleh akan lebih besar, tetapi suatu perusahaan yang hanya mengejar keuntungan tanpa memperhatikan *likuiditas* akhirnya perusahaan itu akan dalam keadaan *illikuid* apabila sewaktu-waktu ada tagihan".

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kas sangat berperan penting dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan, oleh karena itu kas harus direncanakan dan diawasi dengan baik, baik penerimaannnya (sumber-

sumbernya) maupun penggunaannya (pengeluarannya). Penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan ada yang bersifat rutin atau terus menerus dan ada pula yang bersifat *insidentil*.

Munawir (2003: 159) berpendapat bahwa sumber penerimaan kas dalam suatu perusahaan pada dasarnya berasal dari :

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang, aktiva tetap baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud; atau adanya penurunan aktiva tidak lancar yang diimbangi dengan penambahan kas.
2. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
3. Pengeluaran surat tanda bukti hutang baik jangka pendek maupun hutang jangka panjang serta bertambahnya hutang yang diimbangi dengan penerimaan kas.
4. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas misalnya adanya penurunan piutang karena adanya penerimaan pembayaran, berkurangnya persediaan barang dagangan karena adanya penjualan secara tunai.
5. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga, atau deviden dari investasinya, sumbangan atau hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode-periode sebelumnya.

Penggunaan atau pengeluaran kas dapat disebabkan adanya transaksi-transaksi antara lain pembelian saham atau obligasi, penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengambilan kas perusahaan oleh pemilik perusahaan, adanya pelunasan atau pembayaran hutang baik hutang jangka panjang maupun jangka pendek, dan pembelian barang dagangan secara tunai. Selain itu pengeluaran kas untuk pembayaran deviden, pembayaran pajak, dan denda-denda lainnya juga merupakan transaksi penggunaan dan pengeluaran kas.

2.1.1.4 Aliran Kas dalam Perusahaan

Aliran kas diperlukan terutama untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Dalam setiap entitas usaha, kas merupakan komponen utama aktiva lancar. Kas digunakan untuk membiayai pembelanjaan kontinyu maupun incidental serta investasi pada aktiva tetap. Hal ini berarti terjadi aliran kas keluar (*cash outflow*). Disamping terjadi aliran kas keluar juga terjadi aliran kas masuk baik yang bersifat kontinyu maupun *incidental*. Aliran kas masuk dan aliran kas keluar inilah yang mempengaruhi besar kecilnya kas yang tersedia pada suatu entitas tersebut.

Kelebihan dari aliran kas masuk terhadap aliran kas keluar merupakan saldo kas yang akan tertahan di dalam perusahaan. Besarnya saldo kas ini akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu karena berbagai faktor. Besarnya saldo kas yang ada dalam perusahaan akan meningkat apabila aliran masuk kas yang berasal dari penjualan tunai dan piutang yang terkumpul lebih besar daripada aliran kas keluar.

Apabila aliran kas masuk lebih besar daripada aliran kas keluar maka kas yang tersedia pada perusahaan akan menjadi besar atau terjadi *overinvestment* dalam kas. Besarnya kas ini akan menaikkan tingkat *likuiditas* pada perusahaan. Meskipun demikian perusahaan akan mengalami kerugian karena makin besar uang yang menganggur dalam perusahaan sehingga tingkat profitabilitas perusahaan akan menurun. Demikian pula sebaliknya apabila aliran kas masuk lebih kecil daripada aliran kas keluar yang disebabkan oleh perusahaan yang hanya mengejar profitabilitas saja, maka kas yang tersedia dalam perusahaan akan

menjadi kecil atau terjadi *underinvestment* pada kas. Tindakan demikian ini akan menempatkan perusahaan dalam keadaan *likuid* apabila sewaktu waktu terjadi tagihan utang.

2.1.1.5 Perputaran Kas

Adanya perimbangan yang baik mengenai *cash inflow* dan *cash outflow* dalam suatu perusahaan berarti bahwa pengeluaran kas baik mengenai jumlah maupun waktunnya akan dapat dipenuhi dari penerimaan kasnya, sehingga perusahaan tidak perlu mempunyai persediaan kas yang besar. Ini berarti bahwa pembayaran utang akan dapat dipenuhi dengan kas yang berasal dari pengumpulan kas dari penjualan.

Menurut Kamarudin Ahmad (2001:13), perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut:

> "Sebagai jangka waktu yang dibutuhkan sejak perusahaan mengeluarkan uang kas untuk membeli bahan sampai dengan saat pengumpulan hasil penjualan barang jadi dibuat dari bahan tersebut"

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2001:87) perputaran kas adalah:

> "Untuk mengetahui efisiensi atau tidaknya penggunaan kas dalamperusahaan. Perbandingan antara *sales* dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas"

Untuk menjaga *likuiditas* perusahaan perlu membuat perkiraan mengenai perputaran kasnya. Semakin tinggi perputaran kasnya akan semakin baik kondisi

perusahaan. Sebaliknya jika perputaran kas perusahaan sering mengalami penyimpangan maka perusahaan harus berusahaan untuk selalu menjaga persediaan kas minimal.

Perputaran kas, menurut Supandi (2002:87) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\textbf{Perputaran kas} = \frac{\textbf{Penjualan Tunai}}{\textbf{Rata} - \textbf{rata Kas}}$$

Supandi (2002:87)

2.1.2 Piutang

Nilai keunggulan bersaing dapat dicapai melalui efesiensi dan efektifitas dari seluruh kegiatan perusahaan yang mana salah satu usahaanya yaitu dengan melakukan penjulan kredit, sehingga menyebabkan timbulnya piutang bagi perusahaan. Pemberian kredit kepada pembeli barang dan jasa umumnya dilakukan oleh perusahaan untuk memperbesar penjualan dan meningkatkan laba.

Adanya penjualan yang dilakukan secara kredit akan mempengaruhi pada tingakt *likuiditas* perusahaan tersebut. Sistem penjualan tunai akan menyebabkan modal kerja menjadi *likuid*, sedangkan sistem penjualan kredit menyebabkan modal kerja kurang *likuid*, karena menimbulkan piutang sehingga memerlukan waktu jatuh tempo untuk likuid.

Adapun definisi piutang yang dikemukakan menurut Syamsuddin (2001:254) mengemukakan piutang adalah :

"Meliputi semua transaksi-transaksi pembelian secara kredit tetapi tidak membutuhkan suatu bentuk catatan yang ditandatangani yang menyatakan kewajiban pihak pembeli kepada pihak penjual"

Sedangkan menurut Muslich (2003:109) piutang adalah:

> "Piutang terjadi karena penjualan barang dan jasa tersebut dilakukan secara kredit yang pada umumnya bertujuan untuk memperbesar penjualan. Tetapi disisi lain, peningkatan piutang juga membutuhkan tambahan pembiayaan, biaya untuk analisi kredit dan penagihan piutang serta kemungkinan piutang yang macet dapat ditagih".

Dari pernyataan – pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan klaim perusahaan terhadap pihak lain atas uang, barang dan jasa. Dan klaim tersebut muncul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit.

2.1.2.1 Klasifikasi Piutang

Piutang merupakan aktiva lancar yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun dalam satu periode akuntansi. Piutang pada umunya timbul dari hasil usaha pokok perusahaan. Namun selain itu piutang juga dapat timbul dari adanya usaha diluar kegiatan pokok perusahaan. Menurut Manullang (2005:36) mengkalsifikasikan piutang sebagai berikut:

1. Piutang usaha
   Piutang usaha merupakan segala tagihan dari penjualan barang-barang atau jasa yang dilakukan secara kredit oleh perusahaan. Jika tagiha itu didukung dengan tagihan tertulis oleh debitor kepada perusahaan untuk membayar pada suat tangal tertentu, piutang tersebut adalah piutang wesel.
2. Piutang lain-lain
   Piutang lain-lain merupakan tagihan yang tidak berasal dari penjualan barang maupun jasa dalam kegiatan normal perusahaan.

2.1.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Piutang

Piutang merupakan aktiva yang paling penting dalam perusahaan dan daoat menjadi bagian yang besar dari likuiditas perusahaan. Besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya adalah seperti yang telah dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2001 : 85-87) sebagai berikut:

1. Volume penjualan
   Besar kecilnya penjualan kredit yang diterapkan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap jumlah piutang yang terdapat dalam perusahaan. Semakin besar volume penjualan kredit, maka semakin besar pula investasi dalam piutang perusahaan akan semakin besar. Sebaliknya, semakin kecil volume penjualan kredit yang diterapkan perusahaan, maka jumlah piutang akan semakin kecil.
2. Syarat penjualan kredit
   Syarat atas penjualan kredit diterapkan pihak perusahaan dapat bersifat ketat atau lunak. Semakin ketat syarat pembayaran yang diterapkan, maka semakin cepat pengembalian piutang. Sebaliknya, semakin lunak syarat pembayaran yang diterapkan maka pengembalian piutang akan lebih lama dan jumlah piutang akan lebih besar.
3. Ketentuan tentang pembatasan kredit
   Dalam penjualan kredit, perusahaan dapat menetapkan batas pemberian kredit kepada pelanggan. Semakin tinggi batas yang diterapkan, maka semakin besar pelanggan membeli secara kredit, sehingga piutang akan lebih besar.
4. Kebijaksanaan dalam mengumpulkan piutang
   Kebijaksanaan dalam mengumpulkan piutang dapat dilakukan secara aktifmaupun pasif. Bnila digunakan secara aktif, maka perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mendanai usaha ini. Dengan menggunakan cara ini piutang yang ada akan cepat tertagih sehingga akan memperkecil jumlah piutang perusahaan. Namun bila perusahaan menerapkan cara pasif, maka pengumpulan piutang akan lebih lama sehingga jumlah piutang perusahaan akan lebih besar.
5. Kebebasan membayar dari pelanggan
   Kebebasan para pelanggan untuk membayar dalam periode *cash discount* akan mengakibatkan jumlah piutang lebih kecil, sedangkan jika pelanggan membayar pada periode yang sudah ada *cash discount* akan mengakibatkan jumlah piutang yang lebih besar, karena jumlah dana akan tertanam dalam piutang lebih lama untuk terealisasi menjadi kas.

2.1.2.3 Kebijakan Pengumpulan Piutang

Adanya penjalan kredit, perusahaan melakukan setiap usaha untuk memperoleh pembayaran yang sesuai denagn syarat penjualan dalam waktu yang wajar. Kebijakan pengumpulan piutang menurut Mohammad muslich (2000:116) mengemukakan :

> "Didalam kebijaksanaan ditentukan sistem penagihan yang harus dilakukan oleh perusahaan. Suatu sistem penagihan yang intensif yang mempunyai konsekuensi biaya penagihan yang cukup besar. Tetapi penagihan yang intensif menyebabkan pula jumlah piutang yang tertagih lebih banyak, kerugian karena *Bad debt* berkurang dan periode penagihan semakin cepat."

Dengan demikian besarnya tingkat penagihan yang dikeluarkan mempunyai *trade off* antara biaya disatu pihak dengan pengurangan *opportunity cost* investasi dalam piutang. Kebijaksanaan penagihan mana yang harus diambil perusahaan tergantung dari *trade off* yang paling menguntungkan.

Masih dalam buku yang sama Mohammad muslich (2000:109) mengemukakan bahwa :

> "Kebijaksanaan kredit yang dimiliki umumnya menyangkut masalah kebijaksanaan pemberian kredit, kebijaksanaan pengawasan kredit, dan kebijaksanaan penagihan kredit."

Adapun penjelasan dari kutipan tersebut sebagai berikut :

1. Kebijaksanaan kredit dimaksudkan agar perusahaan mempunyai suatu ukuran untuk menetapkan pelanggan yang memperoleh kredit, jumlah kredit yang diberikan, jumlah waktu dan syarat pembayaran kredit serta kondisi-kondisi yang harus dipenuhi oleh penerima kredit.

2. Kebijaksanaan pengawasan kredit memberikan pedoman tentang bagaimana penggunaan kredit yang diberikan kepada pelanggan dan tindakan-tindakan perbaikan apabila pelanggan tidak melaksanakan ketentuan yang diisyaratkan dalam pemberian kredit.
3. Kebijaksanaan penagihan memberikan pedoman tentang sistem penagihan yang mendorong pelanggan untuk membayar kewajibannya sebagaimana ketentuan yang disetujui.

Perubahan kredit kepada pelanggan merupakan suatu keputusan yang menyangkut *trade off* antar kenaikan profitabilitas disatu pihak dan resiko dipihak lain. Karena beban resiko yang harus ditanggung ini, maka perusahaan yang menjual produk maupun jasa secara kredit perlu memiliki pedoman kebijaksanaan.

Resiko Pemberian Piutang

Resiko yang timbul terhadap perusahaan yang melaksanakan kebijakan kredit yang dikemukakan Muslich (2003:116) sebagai berikut :

1. ”Resiko tidak dibayarnya seluruh piutang
2. Resiko tidak dibayarnya sebagian piutang
3. Resiko keterlambatan pembayaran piutang
4. Resiko tertanamnya modal dalam piutang”.

Apabila terjadi resiko keterlambatan dalam pelunasan pembayaran piutang, akan menimbulkan tertundanya waktu untuk memenuhi kewajiban dari perusahaan yang harus segera dibayar. Sedangkan apabila terlalu banyak memberikan kredit, maka dengan sendirinya banyak modal yang tertanam dalam piutang. Oleh karena itu, perusahaan harus menekan seminimum mungkin

terhadap resiko yang timbul dengan adanya piutang sehingga diharapkan tidak menimbulkan hal yang merugikan bagi perusahaan.

2.1.2.4 Pengertian Perputaran Piutang

Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran piutang ini dimulai pada saat kas dikeluarkan untuk mendapatklan persediaan kemudian persediaan tersebut dijual dengan cara kredit sehingga akan menimbulkan piutang dimana piutang tersebut akan berubah kembali menjadi kas pada saat terjadi pelunasan piutang tersebut oleh para pelanggannya.

Menurut Darsono (2004:59) memberikan keterangan mengenai perputaran piutang sebagai berikut:

> "Perputaran piutang adalah seberapa kali saldo rata-rata piutang dikonversi ke dalam kas selama periode tertentu."

Adapun pengertian perputaran piutang yang seperti dinyatakan oleh Bambang Riyanto (2001 : 90) sebagai berikut:

> "Perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung kepada syarat pembayaran. Makin lunak atau makin lama syarat pembayarannya, berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah."

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang terdiri dari dua variabel yaitu total penjualan bersih dan rata-rata piutang.

2.1.2.5 Mengukur Perputaran Piutang

Umur piutang adalah jangka waktu sejak dicatatnya transaksi penjualan sampai dengan saat dibuatnya daftar piutang. Darsono (2006:95) Piutang sebagai unsur modal kerja dalam kondisi berputar, yaitu dari kas, proses komoditi, penjualan, piutang, kembali ke kas. Makin cepat perputaran piutang makin baik kondisi keuangan perusahaan. Perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat disajikan dengan perhitungan: penjualan bersih secara kredit dibagi rata-rata piutang. Kemudian 36 hari dibagi perputaran piutang menghasilkan hari rata-rata pengumpulan piutang (*average collection period of account receivable*). Pernyataan tersebut disajikan dalam bentuk rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

Bambang Riyanto (2001:90)

$$\text{Rata-rata pengumpulan piutang} = \frac{360 \text{ hari}}{\text{Perputaran piutang}}$$

Bambang Riyanto (2001:91)

Menurut Bambang Riyanto (2001 : 90) perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi penjualan kredit selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivable*) pada periode tersebut.

Tingkat perputaran piutang dapat digunakan sebagai gambaran keefektipan pengelolaan piutang, karena semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan berarti semakin baik pengelolaan piutangnya. Tingkat perputaran piutang dapat dipertinggi dengan jalan memperketat kebijaksanaan penjualan kredit misalnya dengan jalan memperpendek jangka waktu pembayaran.

2.1.3 Likuiditas

Menurut (Bambang Riyanto, 2001:25) *Likuiditas* merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau gagalnya suatu perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menentukan sejauh mana perusahaan itu menanggung resiko atau dengan kata lain kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan kas. Dengan mengukur *likuiditas* dapat diketahui berapa banyak uang tunai yang harus dimiliki atau dapat dicapainya uang tunai dengan jalan menjual kekayaannya.

2.1.3.1 Pengertian Likuiditas

Tingkat *likuiditas* perusahaan mencerminkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban–kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Sedangkan kekuatan membayar dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu adalah terlihat pada jumlah alat-alat yang likuid yang dimiliki oleh perusahaan pada saat tersebut.

Menurut Suad Husnan dan Eny Pudjiastuti (2004:14), *likuiditas* yaitu:

> "Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang harus segera dipenuhi".

Sedangkan menurut Lukman Syamsuddin (2000:42), menyatakan :

> "*Likuiditas* merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia."

Maka dapat disimpulkan bahwa *likuiditas* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi dan berkaitan dengan masalah kepercayaan kreditor jangka pendek terhadap perusahaan. Artinya semakin tinggi *likuiditas* semakin percaya para kreditor jangka pendek terhadap perusahaan.

2.1.3.2 Rasio *Likuiditas*

Rasio *likuiditas* menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau pada saat ditagih. Rasio *Likuiditas* berguna untuk mengukur *likuiditas* perusahaan tentang cara menilai dan meningkatkan posisi keuangan perusahaan.

Menurut Agus Sartono (2001:114) Rasio likuiditas adalah:

> "Rasio *likuiditas*, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya."

Sedangkan, menurut Sofyan Syafri Harahap (2004:301) adalah :

> "Rasio *likuiditas* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar."

Menurut John J. Wild, K. R. Subramanyam, dan Robert F Halsey dengan alih bahasa Yanivi dan Nurwahyu (2005:36) menyatakan:

"Sebuah rasio menyatakan hubungan matematis antara dua kuantitas. Rasio 200 terhadap 100 dinyatakan sebagai 2:1 atau cukup 2."

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya utang jangka pendek. Atau dengan kata lain, keadaan *likuiditas* dari suatu perusahaan dianggap sudah cukup memuaskan bila rasio mencapai 200% atau lebih, artinya bahwa setiap Rp.1,- dari utang lancar dijamin oleh aktiva lancarnya.

2.1.3.3 Indikator Rasio Likuiditas

Rasio *likuiditas* mengukur kemampuan *likuiditas* jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap kewajiban lancarnya. Terdapat tiga rasio yang berkaitan dengan besarnya sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek seperti yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2002:26) sebagai berikut :

1. Rasio Lancar *(Current Ratio),*
2. Rasio Cepat *(Quick Ratio),*
3. Rasio Kas *(Cash Ratio).*

Adapun penjelasan dari kutipan di atas sebagai berikut :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*), yaitu kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki. Rasio lancar yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat *likuiditas* yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \text{ x } 100\%$$

Bambang Riyanto (2002:30)

b. *Quick Test Ratio* (QTR) atau *Acid Test Ratio*, yaitu kemampuan aktiva lancar dengan tidak memperhitungkan minus persediaan untuk membayar kewajiban lancar, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisir sebagai uang kas. Rasio ini lebih tajam daripada rasio lancar *(Current Ratio)*, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat *likuid* (mudah dicairkan dalam bentuk uang) dengan hutang lancar. Semakin tinggi *Quick Test Ratio* semakin baik pula perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, sebaliknya semakin rendah *Quick Test Ratio* berarti perusahaan memiliki kemampuan yang kurang baik dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Rumusnya adalah :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persedian}}{\text{Hutang Lancar}} \text{ x } 100\%$$

Bambang Riyanto (2002:31)

c. *Cash Ratio*, menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang perusahaan yang harus segera terpenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan, rumusnya adalah :

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{kas} - \text{efek}}{\text{Hutang Lancar}} \text{ x } 100\%$$

Bambang Riyanto (2002:32)

Rasio *likuiditas* menunjukkan tingkat kemudahan relatif suatu aktiva untuk dikonversikan kedalam kas yang sedikit atau tanpa penurunan nilai serta tingkat kepastian tentang jumlah kas yang dapat diperoleh.

2.1.4 Pengaruh Perputaran Kas terhadap Likuiditas

Kas adalah suatu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Makin besar jumlah kas yang ada pada perusahaan berarti bahwa perusahaan tersebut harus mempertahankan persediaan kas yang sangat besar. Karena semakin besar kas berarti semakin banyak uang mengangur, sehingga memperkecil probitalitasnya. Suatu perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi karena ada kas dalam jumlah yang besar, berarti tingkat perputaran kas rendah dan mencerminkan adanya *over investment* dalam kas.

Hal ini didukung dari pernyataan Munawir (2002:128) pengaruh perputaran kas dengan likuditas adalah :

> "besar kecilnya persediaan kas yang dimiliki oleh perusahaan akan menentukan perputaran kas dan tinggi rendahnya perputaran kas dapat mencerminkan efesiensi atau tidaknya penggunaan kas pada perusahaan. Besar kecilnya persediaan kas sangat berpengaruh terhadap likuiditas"

Masih dalam pengarang yang sama Menurut Munawir (1992:158) mengemukakan bahwa pengaruh perputaran kas dengan likuiditas adalah :

> "Jumlah kas yang relatif kecil akan diperoleh tingkat perputaran kas yang tinggi dan keuntungan yang diperoleh akan lebih besar, tetapi suatu perusahaan yang hanya mengejar keuntungan tanpa memperhatikan likuiditas akhirnya perusahaan itu akan dalam keadaan *illikuid* apabila sewaktu-waktu ada tagihan"

Dengan adanya pengaruh tersebut, maka jelas terdapat hubungan antara perputaran kas dengan tingkat likuiditas perusahaan. Likuiditas pada dasarnya merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, maka jumlah piutang yang besar akan mengakibatkan jumlah aktiva lancar yang besar pula. Jika aktiva lancar bertambah sementara di sisi lain jumlah hutang lancar tetap maka hal ini akan meningkatkan tingkat likuiditas perusahaan. Salah satunya dengan menggunakan indikator dalam mengukur tingkat likuiditas suatau perusahaan yang sering digunakan adalah *quick ratio*.

2.1.5 Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas

Piutang merupakan bagian dari pos aktiva lancar yang harus diperhatikan perputarannya. Perputaran piutang merupakan hal yang penting agar kelangsungan perusahaan dapat dipertahankan, hal ini terkait dengan piutang sebagai proporsi dari aktiva lancar yang digunakan untuk menutupi utang (kewajiban jangka pendek), oleh karena itu tingkat perputaran piutang harus sangat diperhatikan untuk mempertahankan tingkat likuiditas perusahaan.

Tingkat likuiditas perusahaan (kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancarnya) pada umumnya menjadi perhatian bagi pihak kreditor, karena tingkat likuiditas perusahaan menunjukan mampu atau tidak perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Perputaran piutang mempunyai pengaruh yang cukup berarti terhadap likuiditas. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan menutupi kewajiban lancarnya. Hal ini berkenaan dengan tingkat perputaran

piutang sebagai alat ukur proses konversi piutang menjadi kas yang akan digunakan sebagai alat bayar utang lancarnya.

Seperti yang dinyatakan Sartono (2004:85), mengemukakan pengaruh antara perputaran piutang dengan likuiditas sebagai berikut :

> "Kecepatan penerimaan hasil piutang dalam satu periode akan dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan karena perputaran piutang lebih cepat dari yang diharapkan dan seberapa jauh piutang perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya"

Dan menurut Keown, Scott, Martin, and Petty yang diterjemahkan oleh Chaerul D. Djakman (2001:94) mengemukakan mengenai pengaruh antara perputaran piutang dengan likuiditas sebagai berikut :

> "Rasio perputaran piutang biasanya digunakan dalam hubungannya dengan analisis terhadap likuiditas, karena memberikan ukuran kasar tentang seberapa cepat piutang perusahaan menjadi kas semakin likuid".

Dengan adanya pengaruh tersebut, maka jelas terdapat hubungan antara perputaran piutang dengan tingkat likuiditas perusahaan. "Bila seluruh piutang dapat tertagih tepat waktu dan memiliki jangka waktu yang relatif pendek, maka perusahaan akan lebih likuid." Jopei Jusuf, (2008 : 53)

2.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan selalu mengeluarkan biaya guna melancarkan kegiatannya. Oleh karena itu untuk menunjang kegiatan perusahaan berupa pembiayaan operasional maupun non operasional seperti pemberian upah atau gaji, biaya operasional dll, maka perusahaan membutuhkan modal kerja. Dengan

tercukupinya modal kerja, perusahaan mampu menjalankan kegiatannya secara efektif dan efisien. Modal kerja yang besar menunjukan bahwa manajemen tidak menggunakan modal kerjanya secara efisien, atau terdapat *overinvestment.* Kekurangan modal kerja juga akan membuat perusahaan tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya.

Aktivitas perusahaan adalah mengolah bahan baku menjadi barang jadi kemudian menjual kepada konsumen. Kebutuhan atas persediaan barang baik itu bahan mentah, barang dalam proses dan barang jadi merupakan hal yang cukup penting bagi perusahaan. Persediaan barang juga diperlukan untuk kelangsungan hidup perusahaan, tanpa adanya persediaan perusahaan akan mengalami risiko tidak dapat memenuhi keinginan pasar. Penjualan persedian barang jadi yang dilakukan secara kredit menyebabkan perusahaan tidak langsung menerima pendapatan berupa kas, melainkan piutang.

Piutang memerlukan waktu yang lebih pendek untuk diubah menjadi kas. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut. Tingkat perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya untuk mengubah piutang menjadi kas.

Menurut Darsono (2004:59) memberikan keterangan mengenai perputaran piutang sebagai berikut:

“Perputaran piutang adalah seberapa kali saldo rata-rata piutang dikonversi ke dalam kas selama periode tertentu.”

Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat pula menjadi kas dan apabila piutang telah menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan.

Kas mempunyai peranan yang sangat penting dalam kelangsungan aktivitas perusahaan, sehingga dalam pengelolaannya diperlukan perhatian yang khusus. Pengelolaan kas yang kurang efektif dapat menyebabkan kelebihan investasi dalam kas. Jumlah kas terlalu besar ataupun jumlah kas yang terlalu kecil akan mempunyai akibat yang berbeda. Kebutuhan akan kas itu sendiri besarnya haruslah disesuaikan dengan komposisi keuangan perusahaan agar diperoleh jumlah yang ideal dalam membiayai operasional perusahaan sehari-hari.

Begitu juga dengan pengelolaan dan penggunaan kas pada perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya sangat membutuhkan uang kas yang digunakan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancar, baik yang berhubungan dengan pihak luar dan perusahaan sendri. Menilai ketersediaan kas dapat dihitung dari perputaran kas. Tingkat perputaran kas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia.

Menurut Bambang Riyanto (2001:87) Perputaran kas adalah:

> "untuk mengetahui efisiensi atau tidaknya penggunaan kas dalam perusahaan. Perbandingan antara sales dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas"

Pada umumnya perusahaan harus dapat mempertahankan jumlah aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancar agar dapat memenuhi kewajiban

financial jangka pendek. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek ini dikenal dengan istilah likuiditas.

Suatu perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi karena adanya kas dalam jumlah besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya kelebihan kas. Sebaliknya apabila jumlah kas relatif kecil berarti perputaran kas tinggi sehingga perusahaan akan atau dapat berada dalam keadaan likuid.

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya dalam mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Perusahaan yang tidak dapat mengendalikan tingkat likuiditasnya akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari pihak luar perusahaan (kreditur) dan dapat menurunkan kemampuan perusahaan untuk mengembangkan usahanya.

Menurut Agus Sartono (2001:114) Rasio likuiditas adalah:

> "Rasio likuiditas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya."

Untuk mengetahui rasio likuiditas suatu perusahaan, terdapat beberapa perhitungan yaitu, *current ratio, quick ratio, cash ratio. Quick ratio* merupakan rasio yang tepat untuk perhitungan kewajiban finansial perusahaan dalam jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia, karena pada *quick ratio* tidak seluruh aktiva lancar turut diperhitungkan, yakni hanya aktiva cepat (*quick*

assets) yang dibandingkan dengan total hutang lancarnya. Aktiva cepat adalah aktiva yang dapat dengan segera dikonversikan menjadi kas.

Pengukuran tingkat likuiditas perusahaan tidak cukup hanya dilakukan dengan melihat aktiva lancar dan hutang lancar secara keseluruhan, namun juga perlu untuk memperhatikan masing-masing komponen aktiva lancar untuk memastikan bahwa aktiva lancar yang dimiliki perusahaan benar-benar likuid dan dapat digunakan sebagai alat bayar untuk memenuhi kewajiban keuangan perusahaan dalam jangka pendek.

Dengan demikian perputaran piutang dan perputaran kas mempunyai suatu hubungan usaha dalam meningkatkan likuiditas suatu perusahaan. Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya dari Rahmat Agus dan Mohammad Nur (2008) yang menyimpulkan bahwa "perputaran piutang secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap likuiditas perusahaan".

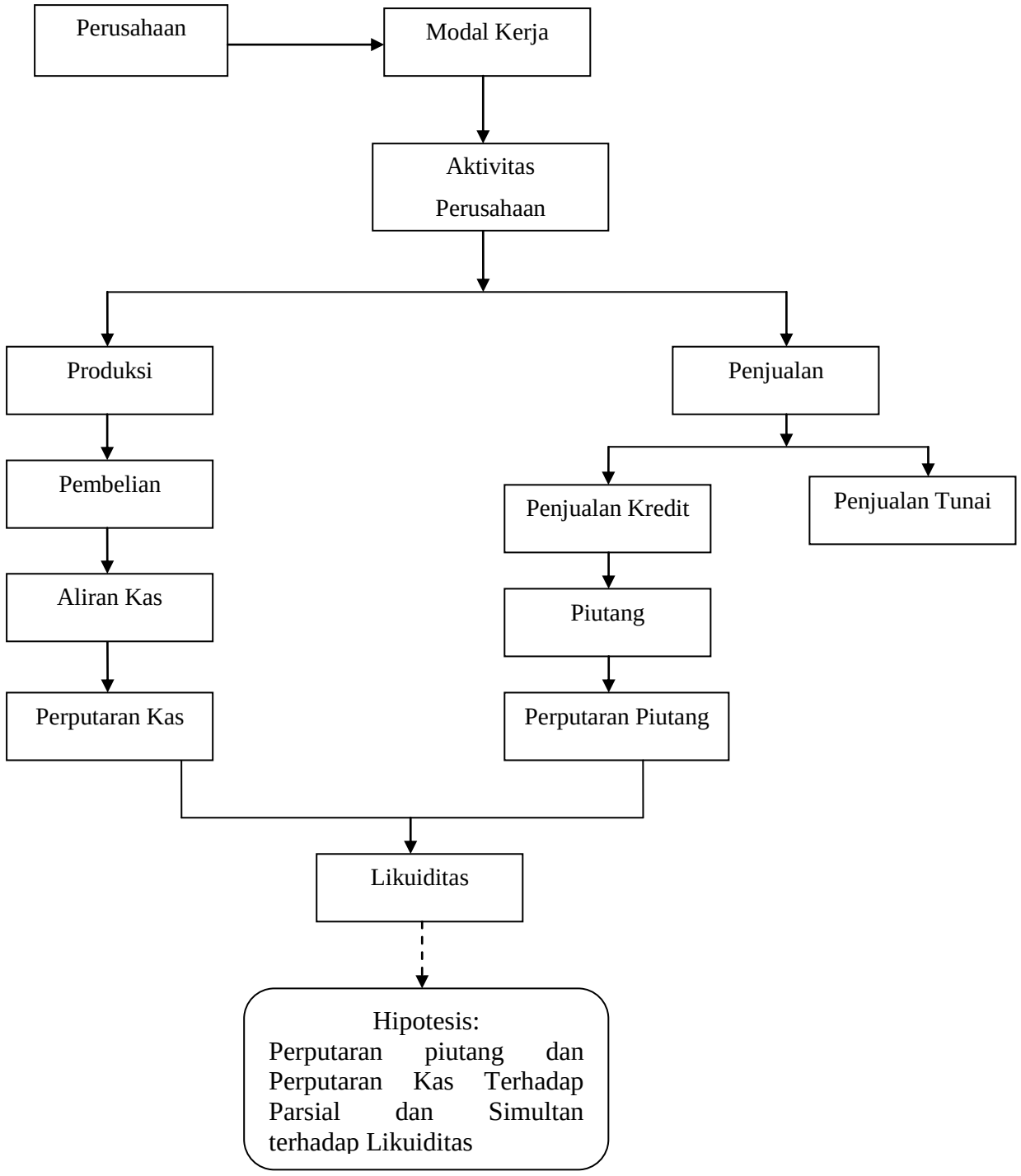
Selain itu diperkuat juga peneliti sebelumnya dari Desek Putu (2007) yang menyimpulkan bahwa "perputaran kas dengan likuiditas ekstern mempunyai hubungan yang posotif cukup kuat".

Adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Hasil penelitian terdahulu
Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas

Penulis	Judul	Hasil	Sumber
Rahmat agus dan Mohammad Nur	Pengaruh Perputaran Piutang dan Pengumpulan Piutang terhadap Likuiditas perusahaan pada CV. Bumi Sarana Jaya di Gresik	Pengaruh piutang dan pengumpulan piutang secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perusahaan CV. Bumi Sarana Jaya. Peprutaran piutang dan pengumpulan piutang secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas perusahaan.	Jurnal Logos Tahun 2008 Vol : 6, No. 1
Desak Putu Carmapura	Pengaruh Perputaran Kas terhadap Likuiditas Intern dan Likuiditas Ekstern di KUD Sukawati Gianyar	Perputaran kas berpengaruh positif kuat terhadap likuiditas ekstren	Jurnal Artha Saya Dharma Tahun 2007 Vol: 1, No. 2

Berdasarkan uraian diatas, penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis tidak lain merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus di uji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau yang ingin kita pelajari.

Menurut Moh. Nazir (2003:151) hipotesis adalah:

> "Pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks".

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

"Terdapat pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas".